

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER DISIPLIN ANAK HIPERAKTIF DI SLB PEDULI ANAK BANGSA PAYAKUMBUH

Elvia Agustina¹, Alimir²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

Email : elviaagustina05@gmail.com, alimir@uinbukittinggi.ac.id

Abstract. *The background of this research is the implementation of Islamic Religious Education learning in character training for hyperactive children, which in this school has implemented Islamic Religious Education learning and character training for hyperactive children discipline, but in its implementation there are several problems. The purpose of this study is to determine the implementation of Islamic Religious Education in character training for hyperactive children in SLB Peduli Anak Bangsa Payakumbuh, to determine the supporting and inhibiting factors in the implementation of Islamic Religious Education learning in character training for hyperactive children discipline in SLB Peduli Anak Bangsa Payakumbuh. This study uses a qualitative descriptive approach. The data collection techniques in this study are interviews, observation and documentation. The author requires key informants and supporting informants to obtain data. Data analysis used in this study is data reduction, data display, and verification. Based on the research results, supporting factors for the implementation of Islamic Religious Education (ISE) in character development for hyperactive children include: a) Family environment, in the form of supportive attention, support in instilling discipline, and financial support; b) School environment, in the form of instilling discipline by teachers, such as guidance in learning, politeness, friendliness toward friends, teaching mutual cooperation, caring for others, and providing encouragement in learning through the methods used; c) The influence of friends at school, such as helping each other in mutual cooperation, cleaning duties, and so on. Supporting factors include: a) Family environment, such as not instilling discipline, not providing support and attention, and not having sufficient financial resources; b) School environment, such as instilling discipline by teachers, lack of cooperation between teachers and parents, and lack of teacher attention to each child, making it difficult to control the child; c) Peer influence: if friends are distracting, the child will lose focus in learning, and if one child is undisciplined, other children will also be undisciplined.*

Keywords: *Implementation, Islamic Religious Education, Discipline*

Abstrak. Adapun yang melatar belakangi penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter disiplin anak hiperaktif, yang mana disekolah ini sudah menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta pembinaan karakter disiplin anak hiperaktif namun didalam pelaksanaannya dijumpai beberapa masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter disiplin terhadap anak hiperaktif di SLB Peduli Anak Bangsa Payakumbuh, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter disiplin anak hiperaktif di SLB Peduli Anak Bangsa Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis membutuhkan informan kunci dan informan pendukung untuk mendapatkan data. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, display data, dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter disiplin anak hiperaktif yaitu meliputi: a) Lingkungan keluarga, berupa dukungan perhatian, dukungan dalam penanaman karakter disiplin, serta dukungan dalam hal finansial, b) Lingkungan Sekolah, berupa penanaman karakter disiplin oleh guru seperti bimbingan dalam belajar, sikap sopan santun, ramah kepada teman, mengajarkan sikap gotong royong, peduli terhadap sesama, serta memberika semangat dalam belajar melalui metode yang digunakan, c) pengaruh teman di sekolah, yakni

saling tolong menolong dalam gotong royong, piket, dan lain-lain. Adapun faktor penghambatnya meliputi: a) lingkungan keluarga, seperti tidak menerapkan karakter disiplin, tidak memberi dukungan serta perhatian, tidak memiliki dfinansial yang cukup, b) lingkungan sekolah, seperti kurangnya penanaman karakter disiplin oleh guru, kurang terjalin kerja sama antara guru dengan orang tua, kurangnya perhatian guru kepada masing-masing anak sehingga anak susah untuk dikontrol, c) pengaruh teman, yakni jika teman mengganggu, maka anak akan tidak fokus dalam pembelajaran, serta jika satu anak tidak disiplin, maka anak yang lain akan ikut untuk tidak disiplin.

Kata Kunci: Pelaksanaan, PAI, Disiplin

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan umum yang bertujuan membantu peserta didik menjalani kehidupan yang lebih bermakna, sehingga mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam mengajarkan peserta didik tata cara beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 1 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang menyatakan bahwa pelaksanaan ajaran agama dilakukan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Menurut Werther dan Davis, pembinaan merupakan upaya membantu seseorang dalam menghadapi tanggung jawab masa depan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas. Pembinaan menempatkan perhatian utama pada hubungan personal seseorang dengan pekerjaannya dan lingkungannya. Sementara itu, Gilley dan Egglend berpendapat bahwa pembinaan merupakan usaha mengarahkan individu agar mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan, keterampilan, kompetensi, serta memperbaiki sikap dalam organisasi, baik secara pribadi maupun profesional.

Nilai karakter disiplin atau patuh dianggap sangat penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Patuh adalah perilaku disiplin seseorang terhadap aturan yang berlaku. Sikap ini berperan besar dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik dan membawa banyak manfaat lain jika diterapkan secara konsisten. Dapat disimpulkan bahwa patuh merupakan bentuk kesadaran diri seseorang untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan nilai, norma, serta ketentuan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Anak hiperaktif merupakan kondisi di mana anak menunjukkan aktivitas berlebihan tanpa memperhatikan waktu, situasi, maupun lingkungan sekitarnya. Kondisi ini sering kali membuat anak sulit untuk berkonsentrasi, sehingga dapat memengaruhi

hubungan sosial dan prestasi di sekolah. Dalam konteks pendidikan, anak hiperaktif termasuk dalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dirancang untuk menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan dan kebutuhan anak yang memiliki hambatan belajar maupun perkembangan, baik yang bersifat sementara maupun permanen.

Kategori ABK mencakup anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak dengan kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan, kesulitan bersosialisasi, serta anak hiperaktif. Pendidikan khusus ini memberikan manfaat besar bagi anak, karena membantu mengenali serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Banyak anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan unik yang tidak ditemukan pada anak-anak lainnya, sehingga mereka memerlukan pendekatan pendidikan yang tepat agar potensinya dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian penulis di SLB Peduli Anak Bangsa Payakumbuh, sekolah ini menampung 64 siswa dengan 15 tenaga pendidik. Adapun siswa tersebut terdiri atas 10 anak tunanetra, 13 anak tunarungu, 24 anak tunagrahita, 13 anak autis, dan 4 anak hiperaktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, pada awalnya anak hiperaktif di sekolah tersebut belum menunjukkan kedisiplinan yang baik, seperti belum mampu menyelesaikan tugas secara fokus. Namun, setelah adanya pembinaan karakter disiplin melalui pelajaran PAI, secara bertahap anak hiperaktif mulai menunjukkan peningkatan perilaku disiplin.

Guru PAI di SLB Peduli Anak Bangsa, Bapak Iskandar, menjelaskan bahwa salah satu target disiplin yang ingin dicapai adalah kebiasaan anak untuk menempatkan kembali barang yang telah digunakan ke tempat semula. Dari empat anak hiperaktif, dua di antaranya sudah menunjukkan perubahan perilaku ke arah positif, sedangkan dua lainnya masih mengalami keterlambatan dalam perkembangan kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter disiplin memerlukan waktu, kesabaran, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi setiap anak.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat anak hiperaktif yang belum menunjukkan kedisiplinan optimal. Bapak Iskandar menilai bahwa hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap pengembangan kedisiplinan anak di rumah. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembinaan karakter

disiplin yang lebih intensif dan berkelanjutan bagi anak hiperaktif agar hasilnya dapat maksimal. Guru PAI dituntut memiliki kreativitas, kesabaran, dan inovasi dalam memodifikasi metode pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh anak hiperaktif.

Program pembinaan disiplin bagi anak hiperaktif sangat berpengaruh terhadap peningkatan fokus dan pengendalian diri mereka dalam kegiatan belajar. Jika pembinaan tidak dilakukan secara tepat, perkembangan kedisiplinan anak dapat terhambat dan hasil pembelajaran tidak optimal. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul: “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Disiplin Anak Hiperaktif di SLB Peduli Anak Bangsa Payakumbuh.” Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter disiplin anak hiperaktif di SLB Peduli Anak Bangsa Payakumbuh; dan (2) mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat dalam proses pembinaan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Tata cara akan dipakai pada riset ini yakni tata cara kualitatif deskriptif. Tata cara ini yakni tata cara akan dipakai buat mempelajari pada situasi subjek akan alami. Metode pengumpulan informasi akan dipakai yakni metode tanya jawab, metode pemantauan dan metode pemilihan. Metode tanya jawab dimana pengarang mewawancarai informan kunci serta informan inti, sebaliknya metode pemantauan ialah memantau aktivitas penataran PAI itu, terakhir, metode pemilihan ialah gambar akan pengarang bisa kala melaksanakan riset.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sudah diulas di sub ayat tata cara riset, kalau riset akan dicoba ini memakai tata cara kualitatif atas pendekatan deskriptif. Begitu juga akan di ungkapkan oleh Sugiyono dalam bukunya Tata cara Riset Kuantitatif Kualitatif serta R &D. Dia berkata:

“Tata cara riset kualitatif yakni tata cara riset akan berdasarkan pada metafisika postpositivisme, dipakai buat mempelajari pada situasi akan alami, dimana periset yakni selaku instrumen kunci, metode pengumpulan informasi dicoba atas cara triangulasi

(kombinasi), analisa informasi bertabiat induktif serta hasil riset kualitatif lebih menekankan arti dari pada abstraksi.”

Dalam riset ini, tujuan akan hendak dicapai ialah Buat mengenali penerapan Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kepribadian patuh kepada anak hiperaktif di SLB Hirau Anak Bangsa Payakumbuh, setelah itu buat mengenali aspek pendukung serta penghalang dalam penerapan penataran Pendidikan agama islam dalam pembinaan kepribadian patuh anak hiperaktif di SLB Hirau Anak Bangsa Payakumbuh. Alhasil begitu, hingga berikutnya pengarang menyuguhkan hal pembasan dari hasil riset akan sudah diperoleh selaku berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Disiplin Terhadap Anak Hiperaktif di SLB Peduli Anak Bangsa Payakumbuh

Hasil penerapan pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kepribadian patuh anak hiperaktif akan didapat dari hasil pemantauan dan tanya jawab atas informan kunci serta informan pendukung, hingga bisa didapat kalau penerapan penataran PAI dalam pembinaan kepribadian patuh anak hiperaktif di SLB Hirau Anak Bangsa Payakumbuh ini tidak terbebas dari kewajiban ataupun usaha guru dalam membina kepribadian patuh dari tiap partisipan ajar. Atas cara intelektual, hiperaktif ialah kendala aksi laris akan tidak wajar, diakibatkan sebab disfungsi neurologis atas pertanda penting tidak sanggup memfokuskan atensi. ADHD ialah anak akan menampilkan simtomsintom (karakteristik ataupun pertanda) kurang Fokus, hiperaktif, serta impulsif akan bisa menimbulkan ketidakseimbangan beberapa besar kehidupan mereka.

Oleh sebab itu guru amat berfungsi berarti dalam penanaman kepribadian patuh anak hiperaktif.

Saat sebelum mengawali penataran, seseorang guru hendak membuat fitur penataran selaku referensi dalam membimbing partisipan ajar. Serupa perihalnya atas guru di SLB Hirau Anak Bangsa Payakumbuh, dimana guru hendak membuat tahap dini pemograman ialah pembuatan materi. Materi yakni sesuatu wujud materi didik berplatform edisi akan didesain buat belajar atas cara mandiri oleh anak didik, sebab itu materi dilengkapi atas petunjuk buat belajar sendiri. Materi akan dibesarkan wajib

sanggup tingkatan dorongan anak didik serta efisien dalam menggapai kompetensi akan diharapkan atas tingkatan kompleksitasnya.

Buat Joko Sutrisno, materi dimaksud selengkap pengalaman belajar akan terencana serta didesain buat menolong partisipan ajar menggapai tujuan penataran akan dikemas dalam wujud materi didik.

Sebaliknya buat B. Suryosubroto materi yakni selaku semacam dasar aktivitas belajar akan terencana serta didesain buat menolong partisipan ajar menuntaskan tujuan-tujuan khusus, maksudnya disini materi didik akan sudah terbuat apik serta semenarik bisa jadi alhasil esoknya anak didik tidak jenuh dalam cara penataran.

Dari sebutan opini mulanya, bisa disimpulkan kalau materi ialah suatu materi didik akan terdiri atas sesuatu susunan aktivitas belajar akan disusun atas cara analitis cocok atas kondisi anak didik akan dipakai buat menghasilkan cara belajar mandiri alhasil bisa menolong anak didik dalam menggapai tujuan-tujuan pembelajarannya.

Beda atas materi penataran akan umumnya ditemukan disekolah- sekolah lazim, di SLB Hirau Anak Bangsa Payakumbuh ini, para guru mengonsep materi cocok atas assessment dini partisipan ajar. Bersumber pada hasil tanya jawab, hasil assessment inilah akan jadi barometer guru dalam membuat materi penataran buat memudahkan guru dalam membimbing anak didik. Pada kategori IV di SLB Hirau Anak Bangsa ini, yakni kategori akan tidak cuma terdiri dari anak hiperaktif, tetapi sedang terdapat kanak- kanak lain akan berlainan permasalahannya atas anak hiperaktif. Berkah assessment dini inilah guru bisa atas gampang membuat materi cocok atas situasi ataupun permasalahan akan dipunyai tiap- tiap anak di kategori IV SLB Hirau Anak Bangsa itu.

Anak hiperaktif pada cara penerapan penataran PAI dalam pembinaan kepribadian patuh di SLB Hirau Anak Bangsa ini tidak bisa dicoba atas cara langsung ataupun atas cara totalitas. Penanaman kepribadian disiplinnya hendak diaplikasikan pada anak atas cara lama- lama serta berangsur- angsur. Perihal ini dicoba sebab anak hiperaktif dasarnya yakni anak akan sulit buat diatur, tidak bisa bungkam dalam durasi akan lama, tidak fokus dalam sesuatu aktivitas, dan gampang teralihkan fokusnya atas keadaan lain. Hingga penanaman kepribadian disiplinnya pula wajib dicoba atas cara

berangsur- angsur ataupun tidak terburu- buru. Dan penanaman kepribadian patuh ini butuh edukasi dari seluruh pihak, bagus dari area keluarga, sekolah apalagi warga.

Bersumber pada hasil tanya jawab, pengarang bisa mengenali kalau dalam penerapannya, cara penanaman kepribadian patuh anak hiperaktif dalam penataran PAI bisa dicoba cocok atas modul akan diserahkan. Umumnya modul PAI akan diserahkan pada anak hiperaktif yakni identifikasi graf hijaiyah, shalat atas cara berjamaah, berinfaq, serta dibawa beragama serta bertaqwa pada Allah. Penanaman kepribadian patuh dan cara penataran PAI ini tidak bisa dicoba atas cara klasikal. Melainkan partisipan ajar hendak dibimbing atas cara perseorangan ataupun individual. Dimana tiap- tiap partisipan ajar hendak dipanggil ataupun guru akan hendak tiba ke meja tiap- tiap anak serta belajarnya atas cara bergantian.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Disiplin Anak Hiperaktif di SLB Peduli Anak Bangsa Payakumbuh

Hiperaktif yakni anak akan amat sulit buat diatur apalagi susah buat fokus kala cara belajar membimbing di kategori, misalnya mengusik sahabat lain dikala cara belajar berjalan alhasil temannya tersendat serta tidak bisa buat Fokus dalam sesuatu aktivitas.

Bersumber pada hasil pemantauan bersama tanya jawab akan sudah pengarang jalani, pada penerapan penataran PAI dalam pembinaan kepribadian patuh anak hiperaktif dipengaruhi oleh 2 perihal, ialah, aspek pendukung serta aspek penghalang.

a) Aspek Pendukung

Aspek pendukung amat berarti dalam cara penerapan penataran dan penanaman kepribadian patuh anak hiperaktif. Atas terdapatnya aspek pendukung, hingga hendak memudahkan anak hiperaktif buat jadi anak akan berkepribadian patuh. Buat Suyanto, Ph. D, kepribadian yakni“ metode berasumsi serta berperilaku akan jadi karakteristik khas tiap orang buat hidup serta bertugas serupa, bagus dalam area keluarga warga, bangsa serta negeri”.

Sebaliknya patuh ialah pemahaman diri akan timbul dari hati terdalam buat mrngikuti serta mematuhi peraturan- peraturan nilai- nilai serta hukum akan legal dalam satu area khusus.

Bersumber pada hasil tanya jawab akan pengarang jalani, pengarang mengenali kalau banyak aspek pendukung akan didapat oleh anak hiperaktif di SLB Hirau Anak Bangsa. Akan awal ialah sokongan akan diperoleh oleh anak hiperaktif dilingkungan keluarga. Keluarga ialah badan pendidikan akan awal buat anak. Keluarga ialah bumi anak awal akan membuatkan donasi psikologis serta raga kepada hidupnya. Lewat interaksi dalam keluarga, anak tidak cuma memahami diri serta orang tuannya melainkan pula memahami kehidupan warga serta alam sekelilingnya. Orang berumur selaku pengajar sebetulnya ialah peletak bawah karakter anak. Bawah karakter itu hendak berfungsi sepanjang berlangsungnya kehidupan. Pendidikan akan diserahkan orang berumur sepatutnya membuatkan bawah buat pendidikan, cara pemasyarakatan serta kehidupannya di warga. Keluarga jadi golongan awal (primary group) tempat menaruh bawah karakter di dalam keluarga. Orang berumur menggenggam andil membuat sistem interaksi akan akrab serta berjalan lama diisyrati kepatuhan individu, cinta kasih serta ikatan akan penuh kasih cinta. Kedudukan orang berumur yakni atas membenahi psikologis bigeine anak.

Tidak hanya sokongan atas cara didikan oleh orang berumur, aspek ekonomi pula bisa mensupport cara penataran dan penanaman kepribadian patuh anak hiperaktif. Anak akan memperoleh sokongan atas cara keuangan oleh keluarganya, mengarah lebih gampang buat memperoleh pendidikan akan pantas. Disebabkan kerangka balik anak berkebutuhan spesial, tidak tidak sering orang berumur sungkan buat menyekolahkan buah hatinya. Disamping merasa buah hatinya sulit dalam belajar, aspek ekonomi seringkali pula jadi alibi orang berumur sungkan buat menyekolahkan buah hatinya. Hingga dari itu, memiliki keuangan akan lumayan pasti hendak mensupport anak hiperaktif dalam penerapan penataran PAI dan dalam pembinaan kepribadian disiplinnya.

Tidak cuma dalam area keluarga, area sekolah pula bisa jadi salah satu aspek pendukung anak hiperaktif dalam penerapan penataran PAI dan penanaman kepribadian patuh anak hiperaktif. Awal dari guru. Guru amat berfungsi dalam pembinaan kepribadian patuh anak. Kedudukan guru dalam cara belajar membimbing sedang amat diperlukan. Kewajiban serta kedudukan guru dalam pendidikan amat berarti, bagus berlaku seperti pengajar atau berlaku seperti guru. Salah satu aspek akan sangat memastikan berhasilnya cara belajar membimbing dalam kategori yakni guru. Guru

selaku atasan wajib mempunyai keahlian buat mengerahkan gagasan akan butuh dibesarkan digolongan anak didiknya atas sistem kepemimpinan akan bisa menggerakkan atensi, antusiasme dan antusias belajar mereka lewat tata cara pengajaran akan cocok serta efisien. Tidak hanya itu, pemberian reward serta hadiah hendak membangkitkan antusias serta atensi anak hiperaktif alhasil penataran PAI serta penanaman kepribadian patuh anak bisa berjalan cocok atas akan diharapkan.

Tidak hanya guru, akibat sahabat didalam kategori bisa mempengaruhi positif kepada cara belajar PAI seta penanaman kepribadian patuh anak hiperaktif. Ini dikenal dalam hasil tanya jawab akan pengarang jalani di SLB Hirau Anak Bangsa Payakumbuh kalau anak lain akan terdapat didalam kategori kerap tolong menolong anak hiperaktif semacam mengajak didalam perihal kebaikan. Semacam bergotong royong, silih bertugas serupa dalam jaga dan bersikap santun serta ramah pada anak akan lain.

b) Aspek Penghambat

Pemicu terhalangnya anak didik dalam belajar ialah keadaan akan membatasi partisipan ajar dikala akan berkonsentrasi dalam belajar, dalam perihal ini Fokus dalam melaksanakan aktivitas belajar ialah situasi pada dikala melaksanakan suatu akan diwajibkan mempunyai energi pikir akan berpicu pada sesuatu subjek atau kasus akan lagi dicermati, bila terjalin ketidak konsentrasinya partisipan ajar dalam mencermati sesuatu kasus hingga hendak terjalin penjatahan pandangan dalam diri partisipan ajar, partisipan ajar hendak mempertimbangkan perihal akan lain alhasil apa akan dicermati serta di informasikan tidak hendak didapat atas bagus, partisipan ajar pula hendak merasa jenuh serta mengantuk sepanjang cara penataran berjalan sampai memunculkan watak berat kaki serta kilat kurang ingat dalam belajar. Buat amatan dan hasil tanya jawab akan pengarang jalani, anak hiperaktif di SLB Hirau Anak Bangsa yakni anak akan sulit buat dikendalikan. Informan inti mengatakan kalau tingkatan anak hiperaktif buat fokus cuma maksimum 20 menit. Dalam durasi akan pendek ini, bila keadaan dekat pengaruhi Fokus belajar anak hiperaktif, hingga penanaman kepribadian patuh anak hiperaktif di sekolah ini hendak tersendat serta tertahan.

Keadaan akan bisa jadi aspek penghalang pada penerapan penataran PAI dalam pembinaan kepribadian patuh anak hiperaktif akan awal bisa diamati dari area keluarga. Disamping jadi pendukung, keluarga pula bisa jadi penghalang penanaman kepribadian

patuh anak hiperaktif. Penanaman kepribadian patuh anak hiperaktif tidak cuma diterima dari area sekolah saja. Keluarga paling utama orang berumur amat berfungsi dalam penanaman kepribadian patuh anak hiperaktif.

Bila orang berumur tdak kerap menancapkan kepribadian patuh pada anak, pastinya anak hiperaktif hendak lebih sulit buat dikendalikan serta dikontrol.

Ceria anak hiperaktif juga berlainan triknya atas ceria kanak- kanak wajar. Salah satu triknya yakni atas mempraktikkan patuh pada anak tanpa menghukumnya atas cara kelewatan apabila si anak melaksanakan kekeliruan. Buat melempangkan patuh itu, orangtua bisa mengawalinya atas membuat akad kecil atas si anak supaya paham mana perihal akan bagus serta betul, tetapi atas metode akan tidak menyinggung mereka. Di atas seluruh itu, amat berarti buat orangtua buat melindungi komunikasi, menahan serta lebih membuatkan kasih cinta pada si anak akan mengidap hiperaktif, dan melimpahkan atensi kepada seluruh aksi lakunya supaya senantiasa terletak dalam pengawasan.

Tidak hanya orang berumur, guru pula bisa jadi penghalang dalam penerapan penataran PAI dalam pembinaan kepribadian patuh anak hiperaktif. Bila guru tidak bisa mempraktikkan kepribadian patuh pada anak hiperaktif, pastinya anak hiperaktif hendak lebih sulit buat dikendalikan. Tidak hanya itu guru akan berlagak hirau pada anak hiperaktif ataupun membiarkan anak mengusik sahabat akan lain pula bisa jadi penghalang penanaman kepribadian patuh anak hiperaktif. Oleh sebab seperti itu butuh terdapatnya kegiatan serupa antara guru serta orang berumur supaya bisa menanggulangi keadaan akan membatasi cara penerapan penataran PAI dalam pembinaan kepribadian disiplin anak hiperaktif.

Bersumber pada hasil tanya jawab, pengarang memperoleh kalau di sekolah SLB Hirau Anak Bangsa ini sudah melaksanakan kegiatan serupa bagus kepala sekolah, guru, ataupun orang berumur buat tercapainya penerapan penataran PAI serta penanaman kepribadian patuh anak hiperaktif. Kegiatan serupa ini berbentuk silih melindungi komunikasi satu serupa lain supaya penanaman kepribadian patuh anak senantiasa diaplikasikan bagus disekolah ataupun dirumah. Pemberian PR oleh guru, pastinya hendak digarap atas edukasi orang berumur dirumah, sehingg penanaman kepribadian disiplinnya senantiasa terselenggara. Tidak hanya itu, patuh kepada durasi pula diserahkan pada anak bagus disekolah ataupun dirumah.

Pada dikala pemantauan, penulis memandang dikala penataran berjalan, anak hiperaktif kerap main sendiri, marak sendiri, serta banyak berdialog tidak nyata dan kerap berlari- larian serta tidak fokus pada penataran, mereka pula tidak bisa fokus pada apa akan di informasikan oleh gurunya. Anak hiperaktif itu kerap kali mengganggu sahabatnya paling utama mengganggu sahabat sebangkunya alhasil temannya tidak fokus pada pelajaran. Perihal ini pula bisa jadi penghalang anak hiperaktif dalam penerapan penataran PAI dan penanaman kepribadian disiplinnya. Anak akan tidak fokus dalam belajar, hendak pengaruhi Fokus anak lain. Alhasil bila tidak patuh satu, hingga tidak patuh semuanya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Bersumber pada hasil penelitian mengenai *Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kepribadian Patuh Anak Hiperaktif di SLB Hirau Anak Bangsa Payakumbuh* dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kepribadian patuh anak hiperaktif di SLB Hirau Anak Bangsa telah dilaksanakan, meskipun belum berjalan secara maksimal. Penerapan pembelajaran dilakukan secara bertahap dan perlahan dengan pendekatan individual. Proses pembelajaran berorientasi pada hasil *assessment* awal yang dirancang oleh guru PAI sesuai dengan kondisi masing-masing anak. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI tidak dilakukan secara klasikal, melainkan melalui pendekatan personal yang menekankan pembinaan karakter disiplin, seperti sikap tolong-menolong, kepedulian terhadap sesama, serta perhatian terhadap lingkungan sekitar. Adapun faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembinaan karakter patuh anak hiperaktif meliputi: (1) lingkungan keluarga, berupa dukungan perhatian, penanaman nilai-nilai disiplin, dan bantuan finansial; (2) lingkungan sekolah, melalui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai seperti kesopanan, gotong royong, kepedulian terhadap teman, dan motivasi belajar dengan berbagai metode pembelajaran; serta (3) pengaruh teman sebaya yang saling membantu dan menjaga kerja sama dalam aktivitas sekolah. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi: (1) lingkungan keluarga yang kurang menerapkan disiplin, minim perhatian, serta keterbatasan ekonomi; (2) lingkungan sekolah yang kurang menanamkan karakter disiplin, lemahnya komunikasi antara guru dan orang tua, serta

kurangnya perhatian guru terhadap kondisi masing-masing anak; dan (3) pengaruh teman yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, karena jika ada satu anak yang tidak disiplin, maka anak lainnya cenderung ikut bersikap tidak tertib.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Majid. (2012). *Pendidikan kepribadian perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdullah bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Syeikh. (1994). *Lubaabut Tafsir Ibnu Katsir*. Kairo: Pustaka Imam Syafi'i.
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi riset kualitatif* (hlm. 15). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Antonius, A., Huda, N., & Suratno, S. (2022). Pengembangan e-modul interaktif pembelajaran lukisan berbasis keterampilan inovatif untuk peserta didik SMK. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2).
- Anwar, A. C. (2023). *Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Blitar* (Disertasi doctoral, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Arifmiboy. (2023). Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan*.
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Betria Elusi. (2024, 7 November). Wawancara dengan orang tua sekaligus guru PAI SLB Hirau Anak Bangsa Payakumbuh.
- Bunga, P. R. (2022). Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Martapura Kabupaten OKU Timur.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2006). *Arti pendidikan*. Jakarta: PT Syamil Cipta Media.
- DI MI KEJI, U. B. *Penerapan edukasi Agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif*.
- Eva Banowati. (2015). Aplikasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus. *Journal of Primary Education*, 4(2).

- Fauzia, S. H., & Triyono, T. (2023). Spirit ketabahan guru pendamping kelas anak hiperaktif di SLB Autis Harmony Surakarta (Disertasi doktoral, UIN Surakarta).
- Ibrahim. (2018). *Metodologi riset kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Isnando Tamrin. (2021). *Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal. Jurnal Kajian Pengembangan Umat*.
- Jeffery S. Nevid. (2003). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2017). Metode edukasi dan bimbingan Islam dalam menanamkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1).
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas inklusif SD Plus Darul Ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2).
- Manaf, A. (2022). Pengembangan media pembelajaran PAI berbasis materi. *Golongan: Jurnal Ilmu Sosial, Hukum, Agama, Adat dan Terapan*, 2(3).
- Noor, T. (2018). Kesimpulan tujuan pendidikan nasional dalam Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. *Media Produksi Ilmiah Pendidikan*, 2(1).
- Nugroho, K. P. (2017). *Pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha di SLB N Purbalingga Tahun Pelajaran 2016/2017* (Disertasi doktoral, IAIN Purwokerto).
- Observasi di lingkungan SLB Hirau Anak Bangsa Payakumbuh, Kecamatan Payakumbuh Timur, 23 Juli 2024.
- Octiana, R. (2020). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional: Analisis terhadap UU No. 20 Tahun 2003. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2).
- Purwanto, M. N. (2002). *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Rahayu, G. T. (tanpa tahun). *Psikoterapi Islam dalam ilmu jiwa kontemporer*.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Yunus, M. (1990). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.